

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menyiapkan Guru Profesional untuk Generasi Z

Rodiyatun Fanis, Desiani Putri Lestari, Eriani Ihwan

Education Management, Ahmad Dahlan University, Indonesia

Email: rodiyatun.dhafin@gmail.com

Deashyputri12@gmail.com

Eriani1994@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the role of headmaster in preparing professional teacher for student of Z generation. This research uses qualitative approach, data analysis technique using observation, interview, and observation method. The result of the "first" study of principal leadership role can be seen from 4 (four) aspects as educator, manager, administrator, and supervisor. The "two" professional teachers in preparing Z-generation students are those who master the curriculum, master the taught material, using multi-learning methods, have the discipline in the widest sense. The "third generation" of the Z-generation is those who know the ins and outs of technology.

Keywords: principals, professional teachers, Z-generation students

PENGANTAR

Sekolah merupakan kesatuan dari adanya proses pembelajaran itu sendiri, sehingga perlu sekali adanya suatu terobosan yang jitu untuk meningkatkan kualitas dari sekolah tersebut, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan meningkatkan manajemen berbasis sekolah. *School Improvement* yang dipandang sebagai solusi terbaik untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui sekolah. Selanjutnya peran dari *leadership* dalam *school improvement* juga sangat besar, karena walau bagaimanapun, arah suatu perbaikan sekolah dipengaruhi oleh pola dari *leadership*.

Di satu sisi, guru di Indonesia mengalami berbagai permasalahan dalam membangun pendidikan yang baik (Sulisworo dkk., 2017). Di sisi lain, perkembangan teknologi yang semakin canggih juga mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, baik pada media, alat peraga, sumber belajar ataupun lainnya. Hal ini sangat mempengaruhi peran dari kepala sekolah dan guru yang profesional dalam menyiapkan siswa generasi Z, mulai dari peran kepala sekolah

sebagai pendidik, pengajar, administrasi, supervisor dan juga kemampuan mengembangkan guru, kemampuan mengikuti perkembangan di bidang pendidikan, dan guru dalam penguasaan materi, keterampilan dalam menggunakan multi metode pembelajaran sebagai solusi terbaik untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui sekolah. Melalui sistem pendidikan yang baik maka daya saing bangsa Indonesia akan dapat meningkat (Sulisworo, 2016). Pendidikan merupakan pilar dasar yang penting bagi kemajuan bangsa.

LANDASAN TEORI

Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahjosumidjo, 2002). Sedangkan menurut Rahman, et al. (2006) Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah.

Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa kepala sekolah

bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Menurut Sergiovani, et.al. (1987) secara esensial keberadaan kepala sekolah memiliki dua fungsi utama bagi sekolah yang dikelolanya. Pertama, kepala sekolah sebagai administrator. Dalam fungsi ini, kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi administrasi pendidikan di sekolah. Dan tugas-tugas tersebut meliputi pengelolaan yang bersifat administratif dan operatif. Kedua, kepala sekolah sebagai edukator. Dalam fungsi ini kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi edukatif dalam pendidikan di sekolah.

Peran kepemimpinan kepala sekolah yang sangat penting adalah sebagai manajer dan sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Dua peran ini merupakan balance dan support antara satu dengan yang lain (Sergiovanni, 1987).

Guru

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru, karena guru merupakan ujung tombak pendidikan (Chatib, 2013). Menurut Jamaluddin (1978) guru adalah pendidik, orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri. Kemudian (Helmi, 2015) mengatakan guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Mulyasa (2005) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan menurut UU no.14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Uno (2009) menyatakan bahwa guru adalah sosok yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Kemudian Ungin (2013) menyatakan bahwa “guru adalah sosok manusia yang harus digugu dan ditiru”, dalam artian guru itu merupakan sosok yang seharusnya menjadi tauladan bagi peserta didik.

DISKUSI

Karakteristik Guru Profesional

Seorang guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional (Helmi, 2015). Sehingga guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan dituntut harus mampu menjadi manajer belajar, yang artinya setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 “bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Adapun karakteristik guru profesional meliputi beberapa hal berikut ini: menguasai kurikulum, menguasai materi yang di ajarkan, terampil menggunakan multi metode pembelajaran, memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya.

Menguasai kurikulum; Seorang guru hendaknya menguasai dan menjalankan

kurikulum yang sudah berlaku atau yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang dimaksud ialah serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003). Dengan adanya kurikulum ini seorang pendidik mengetahui cara mengajar yang baik sesuai perkembangan pola pikir peserta didik.

Menguasai materi yang diajarkan; pelajaran merupakan serangkaian materi yang diajarkan oleh pendidik dalam kelas, pelajaran yang ini sangat berperan penting bagi peserta didik dalam mendapatkan informasi, jadi seorang pendidik hendaknya menguasai semua materi pelajaran yang ia sampaikan kepada peserta didik. Apabila pendidik tidak menguasai materi yang ia sampaikan maka penyampaian materi atau informasi tidak efektif atau tidak masuk.

Terampil menggunakan multi metode pembelajaran; metode pengajaran adalah cara pendidik dalam menyampaikan atau mengajar peserta didik, dimana metode pengajaran yang tepat dapat mendorong semangat peserta didik untuk menjadi lebih giat dalam belajar dan juga dapat dengan mudah dipahami apa yang diajarkan, selain metode penyesuaian kondisi dan suasana juga sangat diperlukan dalam proses mengajar-mengajar bagi para pendidik.

Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya; seorang pendidik hendaknya disiplin dalam menjalankan tugas yang ia jalankan sebagai seorang pendidik, kedisiplinan yang dimaksud disini yakni disiplin waktu, seorang pendidik hendaknya datang tepat waktu saat melakukan tugasnya, sehingga dengan kedisiplinan waktu yang dilakukan bagi pendidik dapat menjadi tauladan atau contoh yang dapat diikuti bagi peserta didik

Namun demikian, seseorang yang berprofesi sebagai guru belum tentu bersikap profesional, karena seperti dikatakan oleh (Denim, 2002: 23) bahwa orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja. Maka dari itu, guru profesional senantiasa memiliki ciri tersendiri dalam

kesehariannya untuk selalu menunjukkan kemahirannya sebagai guru.

Beberapa aspek yang dapat mencerminkan guru profesional antara lain berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan sebagai berikut: Menguasai landasan kependidikan, memahami bidang psikologi pendidikan, menguasai materi pelajaran, mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, mampu dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, mampu dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, mampu dalam menyusun program pembelajaran, mampu dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, mampu dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Untuk memprofesionalkan suatu pekerjaan, termasuk profesi guru, (Wilensky, 1976) merumuskan ada lima langkah, yakni: memunculkan suatu pekerjaan yang penuh waktu atau *full-time*, bukan pekerjaan sambilan, menetapkan sekolah sebagai tempat menjalin proses pendidikan atau pelatihan, mendirikan asosiasi profesi, melakukan agitasi seara politis untuk memperjuangkan adanya perlindungan hukum terhadap asosiasi atau perhimpunan tersebut, mengadopsi secara formal kode etik yang ditetapkan (Danin, 2002: 29).

Kemudian Ungin (2013), menyatakan bahwa ada lima ukuran seseorang guru itu dinyatakan profesional, yaitu memiliki komitmen pada siswa dan proses belajar, secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarnya, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, dan sebainya menjadi bagian dari masyarakat belajar pada lingkungan profesinya.

Karakteristik Generasi Z

Menurut Tapscott dalam Islami (2016), generasi Z adalah golongan yang dilahirkan tahun 1998 hingga 2009. Generasi Z adalah generasi teknologi. Mereka telah mulai mengenal internet dan web seiring dengan usia mereka sejak mereka masih kecil. Generasi Z telah dikenalkan dengan dunia laman sosial sejak kecil. Generasi Z adalah orang yang lahir ketika teknologi telah menguasai dunia, oleh karena itu generasi ini dikenal sebagai *the silent*

generation, generasi senyap dan generasi internet. Generasi Z, disebut juga *iGeneration* atau generasi internet (Putra, 2016).

Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian. Bahkan, kemampuan teknologi mereka seakan bawaan dari lahir. Ketika platform seperti Facebook dan Twitter pertama kali keluar, millennial dan generasi yang lebih tua menggunakannya tanpa memikirkan dampak. Seiring waktu, mereka menyadari bahwa mengumbar hidup di mata publik dapat dengan mudah menghantui mereka. Generasi Z telah belajar dari kesalahan-kesalahan tersebut dan memilih platform yang lebih bersifat privasi dan tidak permanen.

Generasi Z dikenal lebih mandiri daripada generasi sebelumnya. Mereka tidak menunggu orangtua untuk mengajari hal-hal atau memberi tahu mereka bagaimana membuat keputusan. Apabila diterjemahkan ke tempat kerja, generasi ini berkembang untuk memilih bekerja dan belajar sendiri. Tanpa diragukan lagi, generasi Z akan menjadi generasi yang paling beragam yang memasuki lapangan kerja dalam sejarah Amerika Serikat. Mereka terdiri dari berbagai bagian dari kelompok ras atau etnis minoritas. Mereka juga dibesarkan untuk lebih menerima dan menghormati lingkungan dibanding generasi orang-orang sebelumnya. Generasi Z menempatkan uang dan pekerjaan dalam daftar prioritas. Tentu saja, mereka ingin membuat perbedaan, tetapi hidup dan berkembang adalah lebih penting.

Dill (2015) mengemukakan bahwa Forbes Magazine membuat survei tentang generasi Z di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, di Eropa, di Asia dan di Timur Tengah. 49 ribu anak-anak ditanya. Atas dasar hasil itu dapat dikatakan bahwa generasi Z adalah generasi global pertama yang nyata.. Smartphone dan media sosial tidak dilihat sebagai perangkat dan platform, tapi lebih pada cara hidup. Kedengarannya gila, tapi beberapa

penelitian mendukung klaim ini. Sebuah studi oleh Goldman Sachs menemukan bahwa hampir setengah dari Gen Zers terhubung secara online selama 10 jam sehari atau lebih. Studi lain menemukan bahwa seperlima dari Z Gen mengalami gejala negatif ketika dijauhkan dari perangkat smartphone mereka. Cepat merasa puas diri bukanlah sebuah kata yang mencerminkan generasi Z. Sebanyak 75% dari Gen Z bahkan tertarik untuk memegang beberapa posisi sekaligus dalam sebuah perusahaan, jika itu bisa mempercepat karier mereka.

Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka. Bangkitnya generasi Z juga akan menimbulkan tantangan baru bagi praktek manajemen dalam organisasi, khususnya bagi praktek manajemen sumber daya manusia.

Fenomena unik yang bisa dilihat dari generasi Z saat ini adalah mereka seperti tumbuh dalam pusaran pengalaman komunikasi yang minim. Ini tentu saja merupakan efek dari lebih aktifnya mereka menggunakan smartphone dan media sosial setiap hari dibanding berinteraksi dengan orang lain secara langsung atau tatap muka. Akibatnya, timbul kekurangan dalam cara berkomunikasi mereka. Sebut saja generasi Z jarang mendapat pengalaman komunikasi nonverbal melalui *gesture*, komunikasi mata, wajah dan pengalaman komunikasi nonverbal lainnya yang langsung bisa dimaknai dari lawan bicaranya. Walaupun pengalaman komunikasi itu bisa didapat melalui aplikasi *videocall*, tetapi tetap saja akan bisa menimbulkan sensasi yang berbeda ketimbang langsung bertatap muka.

Pengalamannya yang minim dalam hal memaknai komunikasi nonverbal karena lebih sering mengandalkan komunikasi via media sosial ala generasi Z ini menjadikan mereka generasi yang canggung ketika berkomunikasi secara fisik. Bertemu dengan orang banyak dalam sekali pertemuan bahkan menjadi sebuah ketidaknyamanan bagi mereka karena selama ini mereka cenderung menyukai privasi, terhanyut dan asyik dalam dunia media sosialnya sendiri,

berswa foto di didepan orang lain tanpa memperhatikan situasi dan kondisi orang sekitar, bahkan tertawa sendiri ketika sedang menyantap hidangan di restoran.

Pada akhirnya, dahsyatnya generasi Z dalam hal penggunaan teknologi yang sering menjadi topik hangat dimasyarakat yang disebut menjadi kelebihan dan akan menggantikan generasi sebelumnya justru akan membawa fenomena baru lagi, yakni trend dalam dunia pekerjaan mereka nanti. Jika generasi sebelumnya terbiasa dan nyaman dengan bekerja bersama orang lain, maka, generasi Z akan membawa karakter dan keunikan lain. Mereka justru nyaman dengan menciptakan jenis pekerjaan sendiri yang mandiri sesuai keinginan mereka sendiri.

Peran Kepala Sekolah Dalam Menyiapkan Generasi Z

Dengan berkembangnya zaman, maka dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah dan lebih tepatnya kepala sekolah sebagai pemimpin yang perlu memperhatikan dan menyiapkan peran sebagai apa dan bagaimana yang terbaik untuk para pegawai dan siswanya, agar selur siswa dapat menghadapi dan menggunakan waktunya dengan baik di zaman milenial, agar siswa mampu berkontribusi positif untuk sekolah. Adapun peran-perannya adalah sebagai berikut: sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator (Mulyasa, 2007).

Peran sebagai educator, kepala sekolah berperan dalam pembentukan karakter yang didasari nilai-nilai pendidik seperti: kemampuan mengajar/membimbing siswa, kemampuan membimbing guru, kemampuan mengembangkan guru, kemampuan mengikuti perkembangan di bidang pendidikan. Peran kepala sekolah sebagai educator diharapkan dapat membimbing generasi Z agar dapat memanfaatkan teknologi dan dapat mengantisipasi baik dan buruk dari mempelajari teknologi.

Peran sebagai manager, kepala sekolah berperan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan institusi secara efektif dan efisien, berdasarkan hal tersebut kepala sekolah diharapkan memiliki: kemampuan menyusun program, kemampuan menyusun organisasi sekolah, kemampuan menggerakkan guru,

kemampuan mengoptimalkan sarana pendidikan. Peran kepala sekolah sebagai manager diharapkan dapat menyusun dan menggerakkan supaya guru bisa mengembangkan pemikiran generasi Z.

Peran sebagai administrator, kepala sekolah berperan dalam mengatur tata laksana sistem administrasi di sekolah sehingga efektif dan efisien, untuk mengatur hal tersebut kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan mengelola administrasi PBM/BK, kemampuan mengelola administrasi kesiswaan, kemampuan mengelola administrasi ketenagaan, kemampuan mengelola administrasi keuangan, kemampuan mengelola administrasi sarana prasarana, kemampuan mengelola administrasi persuratan.

Peran sebagai supervisor, kepala sekolah harus memiliki: Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan, kemampuan melaksanakan program supervise, kemampuan memanfaatkan hasil supervisor. Peran kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan dapat memfasilitasi sarana dan prasarana generasi Z untuk dapat berkembang dan meluaskan pengetahuannya.

Peran sebagai leader, kepala sekolah berperan dalam mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama dalam mencapai visi dan tujuan bersama. Jadi kepala sekolah harus : Memiliki kepribadian yang kuat, kemampuan memberikan layanan bersih, transparan, dan professional, memahami kondisi warga sekolah. Peran kepala sekolah sebagai leader, diharapkan dapat memimpin generasi Z dengan tatanan yang bagus, disiplin, dan terbuka mengemukakan pendapat.

Peran sebagai innovator, kepala sekolah adalah pribadi yang dinamis dan kreatif yang tidak terjebak dalam rutinitas, sehingga memiliki: Kemampuan melaksanakan reformasi (perubahan untuk lebih baik), kemampuan melaksanakan kebijakan terkini di bidang pendidikan. Peran sebagai innovator kepala sekolah diharapkan dapat mengembangkan pemikiran generasi Z supaya tidak terpaku dan makin berkembang dengan cara membebaskan siswa berkreasi tetapi tetap didampingi dan diawasi oleh guru.

Peran sebagai motivator, kepala sekolah harus mampu memberi dorongan sehingga seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara professional, sehingga kepala

sekolah harus memiliki: Kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik), Kemampuan mengatur suasana kerja/belajar, Kemampuan memberi keputusan kepada warga sekolah. Peran sebagai motivator dalam menyiapkan generasi Z, diharapkan kepala sekolah dapat mengatur suasana belajar lebih mengutamakan penerapan dengan memberi dorongan agar generasi Z lebih dapat bermanfaat.

Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Z

Lembaga pendidikan atau sekolah saat ini sedang dipenuhi generasi Z, kesadaran pengelola sekolah (kepala sekolah, guru dan karyawan) untuk menghadapi generasi Z menjadi sangat penting. Karena sekolah merupakan salah satu institusi yang dipercaya untuk menyiapkan generasi dimasa yang akan datang. Jika sekolah tetap menerapkan model pembelajaran persis 10 tahun lalu dengan tidak memperhatikan perkembangan zaman, bisa diyakini generasi Z ini tidak akan terdidik dengan baik. Lalu apa yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mendidik generasi Z. **Pertama** memanfaatkan teknologi informasi. Salah satu karakteristik Generasi Z akan produktif jika tetap terhubung internet dan media sosial. Karenanya sekolah harus memanfaatkan teknologi ini sebagai media pembelajaran agar peserta didik tetap produktif. Penggunaan smartphone dalam pembelajaran adalah salah satu contoh memanfaatkan teknologi agar siswa tetap produktif. Pembelajaran melalui sosial media harus dikembangkan sekolah. Karena pada anak generasi Z cenderung aktif disosial media maka kita harus lebih bijak memanfaatkan sosial media sebagai tempat belajar, contohnya saja membuat grup belajar dari Facebook, WhatsApp, dan sebagainya sehinggadengan sosial media tersebut dapat belajar dimana saja dan kapan saja. Saya membayangkan jika sudah banyak guru menerapkannya maka akan banyak peserta didik di cafe, mall, tempat nongkrong yang ada wifinya , di rumah atau dimanapun mereka akan mengakses tugas dari gurunya dan bereksplorasi melalui dunia digital. **Kedua** metode pembelajaran. Generasi Z adalah generasi yang nyaman bekerja dalam dunia global. Dalam alam pikiran mereka sudah banyak informasi yang mereka dapatkan. Dalam otaknya terlalu banyak variable-variable yang harus mereka hubungkan.

Tugas sekolah adalah memberikan mereka bekal untuk menghubungkan antarvariable tersebut bahkan memfilter variable-variable yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai objek sudah tidak mampu lagi untuk mendidik generasi Z. Guru harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan model pembelajaran Higher Order Thingking Skill (HOTS) yang dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dimana siswa diajarkan untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, berpikir kreatif dan diberi soal yang memberikan peluang peserta didik untuk menghubungkan berbagai variable yang ada didalam soal dan menganalisa solusinya. Model pembelajaran Lower Order Thingking Skill (LOTS) yang mengandalkan hafalan atau soal yang langsung menerapkan rumus tanpa perlu berpikir lebih lanjut harus mulai dikurangi di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa peran kepala sekolah dalam menyiapkan guru profesional bagi generasi Z adalah sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Hal ini tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, saling berkaitan baik dalam menyiapkan guru yang profesional maupun menyiapkan siswa generasi Z, dimana antara kepala sekolah, guru dan siswa juga saling mendukung demi terlaksananya pendidikan yang berkualitas. Guru menguasai kurikulum, menguasai materi yang di ajarkan, dan juga terampil dalam menggunakan multi metode pembelajaran. Begitu juga dengan siswanya yang mandiri dan menguasai media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. 2013. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa
- Danim, Sudarwan (2002). *Inovasi Pendidikan dala Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Dill, K. (2015). 7 Things Employer should know about the gen Z workforce. *Forbes Magazine*, 11(6),<https://www.forbes.com/forbes/www.forbes.com/sites/kathryndill/2015/11/06/7-things-employers-should-know-about-the-gen-z-workforce/>

- Fitrah, M. (2017). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31-42.
- Helmi, Jhon. 2015. *Kompetensi Profesionalisme Guru*. Vol 7 No 2. Halaman 318.
- Jamaludin, Noor Popoy. (1978). *Ilmu Pendidikan, Bagian Proyek Peningkatan Mutu*. PGAN DEPAG. Hal 1
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta; Bumi Aksara
- Marwiyah, S. (2012). *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Ulul Albab, 14(1).
- Mutia, Tika. 2017. *Fenomenologi Komunikasi generasi Z*. Artikel dosen: Uin Suska Riau.
- Permendiknas No. 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 52
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 123-134.
- Rahman, et.al. 2006. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jatinangor: Alqaprint.
- Sergiovani, Thomas J, et.al. (1987). *Educational Governance And Administration*. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke 20. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulisworo, D. (2016). The Contribution of the Education System Quality to Improve the Nation's Competitiveness of Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 10(2), 127-138.
- Sulisworo, D., Nasir, R., & Maryani, I. (2017). Identification of teachers' problems in Indonesia on facing global community. *International Journal of Research Studies in Education*, 6(2), 81-90.
- Taspcott, Don (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.
- Triatna, C. 2017. *Membangun Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22(1).
- Triatna, C. 2017. *Evaluasi Kinerja Guru Dan Upaya Penjaminan Mutu Sekolah*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5(1).
- Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Tahun 2005 & Undang-Undang Sisdiknas UU RI No. 20 Tahun 2003. Jakarta. Asa Mandiri. 2006. p. 5-6
- Ungin, Maria. (2013). "Studi tentang Kualitas Tenaga Pengajar (Guru) pada SMPN 17 Sendawar Kabupaten Kutai Barat." Dalam *Jurnal Administrasi Negara*. 1 (1). Hlm. 97-108.99. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H.B. (2009). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H. dkk. 2011. *Buku Kerja Kepala Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yunus, M. (2016). Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Lentera Pendidikan*, 19(1), 112-128.